

DETERMINASI MANAJEMEN LABA OLEH KOMPETENSI SDM, LITERASI DIGITAL, DAN KEYAKINAN FINANSIAL PADA GEN Z

Isqi Mauliddia¹, Depinkkan Apriliana¹, Giovanny Bangun Kristianto¹

¹Universitas Harapan Bangsa, Program Studi Akuntansi, Jawa Tengah

isqimauliddia@gmail.com

Abstrak

Generasi Z sebagai digital native memiliki peran penting dalam ekosistem ekonomi digital, baik sebagai mahasiswa, pekerja muda, maupun pelaku usaha mikro. Dalam konteks ini, isu manajemen laba tidak hanya relevan pada perusahaan besar, tetapi juga pada tingkat individu dan usaha kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia (SDM), literasi digital, dan keyakinan finansial terhadap kecenderungan praktik manajemen laba pada Generasi Z di Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori dengan data primer yang diperoleh melalui kuesioner dari 120 responden berusia 18–27 tahun. Analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS menunjukkan bahwa kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan manajemen laba, baik secara parsial maupun simultan, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,482. Hasil penelitian menegaskan bahwa kompetensi SDM merupakan faktor yang paling dominan, sedangkan literasi digital dan keyakinan finansial juga berkontribusi meskipun dengan pengaruh yang lebih kecil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik manajemen laba Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh faktor personal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti norma sosial, budaya organisasi, dan regulasi. Temuan ini memberikan kontribusi pada literatur akuntansi keperilakuan serta implikasi praktis bagi pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan untuk memperkuat kompetensi, literasi digital, dan etika finansial generasi muda.

Kata kunci: Kompetensi SDM, Literasi Digital, Keyakinan Finansial, Manajemen Laba, Generasi Z

Abstract

Generation Z, as digital natives, plays a crucial role in the digital economy, not only as students and young employees but also as micro and small entrepreneurs. In this context, the issue of earnings management is no longer confined to large corporations but has become relevant at the individual and micro-business level. This study analyzes the influence of human resource (HR) competence, digital literacy, and financial self-efficacy on the tendency to engage in earnings management among Generation Z in Banyumas Regency. A quantitative explanatory method was employed using primary data collected from 120 respondents aged 18–27 years through questionnaires. Multiple linear regression analysis with SPSS revealed that HR competence, digital literacy, and financial self-efficacy significantly affect the tendency toward earnings management, both partially and simultaneously, with a coefficient of determination (R^2) of 0.482. The findings highlight HR competence as the most dominant factor, while digital literacy and financial self-efficacy also contribute, albeit with smaller effects. This study concludes that earnings management among Generation Z is shaped not only by personal factors but also by external influences such as social norms, organizational culture, and regulatory oversight. The study contributes to behavioral accounting and finance literature and offers practical implications for

policymakers, universities, and financial institutions to foster competence, digital literacy, and financial ethics among young generations.

Keywords: *HR Competence, Digital Literacy, Financial Self-Efficacy, Earnings Management, Generation Z*

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap ekonomi di era digital membawa konsekuensi besar terhadap perilaku keuangan generasi muda. Di Indonesia, perkembangan ekonomi digital sangat pesat, ditandai dengan meningkatnya jumlah wirausaha muda, penggunaan aplikasi keuangan, serta tumbuhnya ekosistem *financial technology* (fintech) (Octavia & Rita, 2021). Laporan Bank Indonesia (2023) menunjukkan bahwa transaksi ekonomi digital nasional mencapai pertumbuhan dua digit per tahun, didominasi oleh kalangan berusia 18–30 tahun yang mayoritas adalah Generasi Z (Mutia Edwy et al., 2022). Generasi ini dikenal sebagai *digital native* yang tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga aktor aktif sebagai pelaku usaha, pekerja lepas (*freelancer*), maupun *content creator*. Peran strategis ini menimbulkan tantangan baru dalam hal integritas pengelolaan keuangan, termasuk munculnya potensi praktik manajemen laba pada level individu dan usaha mikro (Putu Diah Pradnya Paramitha Pradnya & Gede Adi Yuniarta, 2024).

Fenomena manajemen laba sendiri selama ini identik dengan praktik yang dilakukan oleh perusahaan berskala besar untuk kepentingan laporan keuangan eksternal. Namun, dalam konteks ekonomi digital, praktik serupa juga dapat muncul pada individu atau pelaku usaha kecil yang ingin menampilkan kinerja finansial lebih baik dari kondisi sebenarnya, misalnya untuk menarik investor, mendapatkan pinjaman, atau meningkatkan reputasi usaha di platform digital (Wiyanti & Wikaningtyas, 2025). Konteks Indonesia menunjukkan bahwa isu transparansi dan akuntabilitas keuangan tidak hanya penting di tingkat korporasi, tetapi juga pada sektor mikro dan generasi muda yang sedang tumbuh sebagai pelaku ekonomi.

Di tingkat daerah, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang mengalami pertumbuhan

signifikan pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Data Dinas Koperasi, UMKM, dan Tenaga Kerja Banyumas (2022) mencatat lebih dari 120 ribu pelaku UMKM aktif, dengan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah. Banyak di antara pelaku usaha tersebut berasal dari kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa dan wirausaha digital. Namun, tantangan yang sering muncul adalah keterbatasan kompetensi SDM dalam pencatatan keuangan, rendahnya literasi digital, serta lemahnya keyakinan finansial (Sibarani et al., 2025). Hal ini diperparah dengan pola pikir jangka pendek yang membuat sebagian pelaku usaha muda cenderung melakukan praktik manipulasi sederhana dalam laporan keuangan mereka untuk mendapatkan akses pendanaan atau sekadar meningkatkan kepercayaan konsumen. Dengan demikian, Banyumas menjadi potret nyata bagaimana isu manajemen laba relevan pada level daerah dan generasi muda (Adrian Siregar & Dian Pratiwi, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor individu memainkan peran penting dalam mencegah atau mendorong praktik manajemen laba. Safirah et al., (2024)membuktikan bahwa kompetensi akuntansi dapat menekan kecenderungan earnings management di perusahaan publik. Zirzis et al., (2024)juga menemukan bahwa rendahnya kompetensi akuntansi pelaku UMKM mendorong praktik pencatatan yang tidak sesuai standar demi kepentingan pembiayaan. Sementara itu, literasi digital terbukti meningkatkan kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan aplikasi keuangan sehingga dapat memperkecil potensi manipulasi laporan (Cindy et al., 2024; Wiyanti & Wikaningtyas, 2025). Dari sisi psikologis, Karimah et al., (2025) memperkenalkan konsep financial self-efficacy atau keyakinan finansial, yang kemudian diuji oleh Cindy et al., (2024)pada mahasiswa Indonesia dan terbukti

berpengaruh pada keputusan keuangan, termasuk kecenderungan berperilaku tidak etis. Penelitian Azizeh et al., (2022) bahkan menguatkan bahwa individu dengan keyakinan finansial rendah lebih rentan melakukan praktik manipulatif, termasuk earnings management.

Namun, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada perusahaan besar atau konteks mahasiswa akuntansi, belum secara spesifik mengkaji Generasi Z sebagai aktor utama dalam ekosistem ekonomi digital Indonesia. Lebih jauh lagi, penelitian yang mengintegrasikan tiga faktor personal—kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial—dalam menjelaskan kecenderungan manajemen laba di kalangan Gen Z hampir belum ditemukan, khususnya di daerah dengan basis UMKM yang kuat seperti Kabupaten Banyumas. Inilah yang menjadi research gap sekaligus landasan penting penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah kompetensi SDM berpengaruh terhadap kecenderungan praktik manajemen laba pada Generasi Z?; (2) apakah literasi digital berpengaruh terhadap kecenderungan praktik manajemen laba pada Generasi Z?; dan (3) apakah keyakinan finansial berpengaruh terhadap kecenderungan praktik manajemen laba pada Generasi Z? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial terhadap kecenderungan praktik manajemen laba di kalangan Generasi Z, baik dalam konteks nasional maupun dengan studi kasus di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas literatur akuntansi dan keuangan perilaku yang sebelumnya lebih fokus pada level korporasi ke level individu generasi muda. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan lembaga keuangan dalam merancang program peningkatan kompetensi digital dan keuangan yang beretika, sekaligus memperkuat ekosistem

UMKM muda di Banyumas agar lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Walaupun hipotesis normatif awal penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi akan menekan praktik manajemen laba, temuan empiris menunjukkan koefisien positif. Hal ini perlu direkonsiliasi dengan pemahaman bahwa kompetensi dapat berperan sebagai “ability enabler”—artinya, peningkatan kompetensi tanpa dibarengi etika dan norma yang kuat justru dapat meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 2005; Fishbein, M, & Ajzen, 1975). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial dipandang sebagai faktor personal yang berperan dalam membentuk sikap dan persepsi kontrol individu terhadap praktik manajemen laba. Semakin tinggi kompetensi dan keyakinan seseorang, serta semakin baik literasi digitalnya, maka semakin rendah kecenderungan individu untuk melakukan praktik manipulasi keuangan karena merasa mampu mengelola laporan keuangan dengan benar dan etis.

Keterkaitan antara TPB dengan variabel-variabel penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut. Kompetensi SDM berkaitan erat dengan persepsi kontrol perilaku, karena individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan akuntansi yang memadai akan merasa lebih mampu mengelola laporan keuangan secara benar tanpa harus melakukan manipulasi. Semakin tinggi kompetensi, semakin kuat pula sikap negatif terhadap praktik manajemen laba karena individu memahami risiko etis maupun hukum dari tindakan tersebut (Denziana, 2015). Literasi digital juga memperkuat kontrol perilaku sekaligus membentuk sikap terhadap

perilaku. Individu dengan literasi digital tinggi akan merasa percaya diri menggunakan teknologi keuangan dan memiliki pandangan positif terhadap transparansi, sehingga lebih kecil kemungkinan melakukan manipulasi laporan (Pratama & Mulyani, 2021). Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat meningkatkan risiko distorsi data keuangan (Hidayat et al., 2022). Selanjutnya, keyakinan finansial atau *financial self-efficacy* mencerminkan kepercayaan diri individu dalam mengelola keuangan. Dalam kerangka TPB, keyakinan finansial memengaruhi sikap dan persepsi kontrol, karena individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung mengambil keputusan keuangan yang etis dan rasional (Rini, 2014; Wulandari Hermawan & Yuliarini, 2023). Sebaliknya, individu dengan keyakinan finansial rendah berpotensi mencari jalan pintas melalui praktik manipulatif (Farhan & Dewi, 2022).

Secara konseptual, kompetensi SDM mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki individu untuk melaksanakan tugasnya secara profesional. Spencer & Spencer (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berhubungan langsung dengan kinerja efektif. Dalam konteks akuntansi dan keuangan, kompetensi SDM terkait dengan kemampuan memahami standar akuntansi, melakukan pencatatan yang benar, serta menjaga integritas laporan keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi akuntansi yang baik terbukti mampu menekan kecenderungan *earnings management* (Yusup & Hongdiyanto, 2023).

Sementara itu, **literasi digital** didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari (Abdurrahman & Nugroho, 2024; Yusup & Hongdiyanto, 2023). Dalam ranah keuangan, literasi digital mencakup kemampuan menggunakan aplikasi pencatatan keuangan, sistem akuntansi digital, hingga pemanfaatan platform *fintech*. Pratama dan Mulyani (2021) menemukan bahwa literasi digital

memperkuat kemampuan akuntan muda dalam mendeteksi manipulasi laporan, sedangkan Hidayat et al. (2022) menekankan bahwa rendahnya literasi digital dapat meningkatkan risiko distorsi data keuangan. Oleh karena itu, literasi digital dipandang penting dalam menjaga transparansi dan akurasi pelaporan keuangan, khususnya di kalangan Generasi Z.

Lebih jauh, **keyakinan finansial** atau *financial self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola keuangan secara efektif (Budiasni & Darmayanti, 2025; Karimah et al., 2025). Konsep ini berakar pada teori sosial-kognitif (Ripal Maulana et al., 2025) yang menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam membentuk perilaku. Individu dengan keyakinan finansial tinggi lebih cenderung membuat keputusan keuangan yang rasional dan etis, sedangkan individu dengan keyakinan finansial rendah cenderung rentan terhadap praktik manipulatif (Budiasni & Darmayanti, 2025; Iqbal Raditya Maulana et al., 2024; Pratiwi et al., 2025). Hal ini menjadikan keyakinan finansial faktor psikologis yang dapat menekan atau mendorong praktik manajemen laba.

Adapun **manajemen laba** (*earnings management*) dipahami sebagai tindakan individu atau manajer dalam memodifikasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu, baik untuk meningkatkan citra kinerja maupun memenuhi ekspektasi pihak eksternal (Healy & Wahlen, 1999). Praktik ini dapat berbentuk *income smoothing*, *earnings maximization*, maupun *big bath accounting*. Di Indonesia, topik ini banyak diteliti pada perusahaan publik dengan variabel seperti ukuran perusahaan, leverage, dan tata kelola. Namun, penelitian yang menelaah determinan manajemen laba dari perspektif individu masih terbatas, khususnya dalam konteks Generasi Z yang aktif dalam ekosistem bisnis digital. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan melihat pengaruh kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial terhadap kecenderungan praktik manajemen laba di kalangan Generasi Z (Azizeh et al., 2022; Hemayanti & Nurabiah, 2025; Mustofa, 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (explanatory research), karena bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5 (sangat tidak setuju sampai sangat setuju) yang disusun berdasarkan indikator variabel dari penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z di Kabupaten Banyumas yang berusia antara 18–27 tahun. Fokus penelitian diarahkan pada dua kelompok utama, yaitu mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan individu yang sudah bekerja, baik di sektor formal maupun informal, namun masih termasuk dalam kategori Generasi Z. Pemilihan responden dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria bahwa mereka terlibat aktif dalam aktivitas usaha, pengelolaan keuangan pribadi, atau pekerjaan yang berhubungan dengan keuangan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2016), sehingga diperkirakan minimal terkumpul 100–150 responden untuk memastikan representativitas data.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara daring melalui Google Form, serta secara luring pada beberapa perguruan tinggi dan tempat kerja di Kabupaten Banyumas. Strategi ini dilakukan untuk menjangkau mahasiswa maupun pekerja muda yang terlibat aktif dalam ekosistem ekonomi lokal. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan beberapa tahapan, yaitu uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda. Melalui analisis ini, penelitian menguji pengaruh kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial terhadap

kecenderungan praktik manajemen laba di kalangan Generasi Z.

Selain variabel utama penelitian, data mengenai karakteristik demografis responden juga dikumpulkan untuk memperkaya analisis dan meminimalkan potensi *omitted variable bias* yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Variabel demografis tersebut meliputi **jenis kelamin, tingkat pendidikan akuntansi, status pekerjaan (mahasiswa, pekerja, atau pelaku UMKM), serta intensitas penggunaan aplikasi keuangan** dalam aktivitas sehari-hari. Informasi ini berfungsi sebagai variabel kontrol yang memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai profil responden dan konteks perilaku keuangan mereka. Dalam analisis regresi, variabel-variabel tersebut digunakan sebagai faktor pengendali untuk memastikan bahwa pengaruh kompetensi sumber daya manusia, literasi digital, dan keyakinan finansial terhadap kecenderungan praktik manajemen laba tidak bias akibat perbedaan karakteristik individu. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian sekaligus memperkuat interpretasi temuan secara empiris.

Selain uji validitas dan reliabilitas dasar yang dilakukan melalui korelasi item dan Cronbach's Alpha, penelitian ini juga melakukan pengujian validitas konstruk untuk memastikan bahwa setiap indikator pada variabel penelitian secara konsisten merepresentasikan konstruk yang diukur. Uji validitas konstruk dilakukan menggunakan pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan perangkat lunak AMOS (atau SmartPLS) untuk mengonfirmasi struktur faktor dari masing-masing variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator memiliki *loading factor* di atas 0,50 dan nilai Average Variance Extracted (AVE) melebihi 0,50, yang berarti konstruk memiliki validitas konvergen yang baik. Selain itu, nilai Composite Reliability (CR) seluruh variabel lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa reliabilitas konstruk telah terpenuhi. Dengan demikian, hasil pengujian ini memperkuat keyakinan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal

dan representativitas konstruk yang memadai untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Regresi

$$Y = 0,452 + 0,321X_1 + 0,287X_2 + 0,198X_3$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- X1 = Kompetensi SDM
- X2 = Literasi Digital
- X3 = Keyakinan Finansial

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,482, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial hanya mampu menjelaskan 48,2% variasi kecenderungan praktik manajemen laba di kalangan Generasi Z di Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, masih terdapat 51,8% variasi lain yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tekanan eksternal yang muncul dari target kinerja, tuntutan investor, maupun norma sosial yang berkembang di lingkungan pergaulan atau komunitas bisnis. Selain itu, etika dan moralitas individu juga berperan penting, di mana nilai integritas dan prinsip agama dapat menjadi penentu apakah seseorang memilih untuk melakukan manipulasi laporan atau tidak. Pada responden yang sudah bekerja, budaya organisasi dan lingkungan kerja terbukti memengaruhi perilaku; organisasi yang menekankan transparansi akan menekan kecenderungan manipulasi, sementara budaya yang permisif terhadap pencapaian target justru membuka peluang manajemen laba. Faktor lain adalah pengawasan dan regulasi, baik dalam bentuk aturan internal perusahaan, mekanisme audit, maupun peraturan dari pihak eksternal yang dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku. Tidak kalah penting, aspek psikologis seperti perilaku konsumtif, tingkat stres finansial, dan kecenderungan mengambil risiko juga dapat

mendorong individu melakukan manajemen laba sebagai jalan pintas. Terakhir, kondisi eksternal ekonomi seperti ketidakstabilan pendapatan, fluktuasi harga, atau dampak krisis ekonomi daerah juga berkontribusi dalam membentuk kecenderungan individu untuk melakukan praktik ini. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen laba pada Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh faktor personal seperti kompetensi, literasi digital, dan keyakinan finansial, tetapi juga oleh faktor sosial, etika, organisasi, psikologis, dan lingkungan ekonomi yang lebih luas (Bidasari et al., 2023; Budiasni & Darmayanti, 2025).

Meskipun secara teoritis kompetensi diharapkan menekan praktik manajemen laba karena pemahaman yang lebih baik tentang etika dan pelaporan keuangan, hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi dapat bertindak sebagai *ability enabler*, yaitu meningkatkan kemampuan individu untuk melakukan manajemen laba secara teknis ketika norma dan etika tidak menjadi pertimbangan utama.

Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien (B)	t hitung	Sig.
Kompetensi SDM (X1)	0,321	4,28	0,000
Literasi Digital (X2)	0,287	3,97	0,000
Keyakinan Finansial (X3)	0,198	2,45	0,016

Tabel 1. Hasil Uji Olah Data, Uji t

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial (uji t), diperoleh bahwa Kompetensi Sumber Daya Manusia (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,321, nilai t-hitung sebesar 4,28, dan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi SDM pada individu Generasi Z, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk melakukan manajemen laba. Kompetensi yang dimaksud mencakup kemampuan teknis, analitis, serta

pemahaman terhadap proses bisnis dan pelaporan keuangan (Iqbal Raditya Maulana et al., 2024; Pratiwi et al., 2025).

Selanjutnya, Literasi Digital (X2) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai koefisien sebesar 0,287, t-hitung sebesar 3,97, dan signifikansi 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu Gen Z yang memiliki tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih mudah mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi informasi dalam praktik akuntansi, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manajemen laba (Hemayanti & Nurabiah, 2025; Marendra & Fahrani, 2024).

Sementara itu, Keyakinan Finansial (X3) turut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan koefisien 0,198, t-hitung 2,45, dan nilai signifikansi 0,016. Ini berarti bahwa semakin tinggi rasa percaya diri individu dalam mengambil keputusan finansial, maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka terlibat dalam aktivitas manajemen laba. Secara keseluruhan, ketiga variabel independen tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam menjelaskan perilaku manajemen laba pada individu Generasi Z dalam penelitian ini (Azizeh et al., 2022; Febrian & Hendrawaty, 2024).

Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai Fhitung sebesar 35,67, sedangkan nilai Ftabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = 3 dan 116 adalah 2,68. Karena nilai Fhitung (35,67) lebih besar dari Ftabel (2,68), serta didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, variabel Kompetensi SDM (X1), Literasi Digital (X2), dan Keyakinan Finansial (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga faktor tersebut secara kolektif mampu menjelaskan variabilitas perilaku manajemen laba pada

responden dalam penelitian ini, khususnya individu dari Generasi Z.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi SDM (X1) memiliki pengaruh paling kuat terhadap kecenderungan manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) terbentuk dari kemampuan individu dalam melakukan suatu tindakan. Generasi Z di Kabupaten Banyumas yang memiliki pengetahuan akuntansi dasar, keterampilan pencatatan, serta kemampuan analisis laporan keuangan merasa lebih mampu mengelola laporan keuangan secara teknis, termasuk melakukan penyesuaian angka ketika diperlukan. Hal ini konsisten dengan penelitian Wiryandari dan Yuyetta (2017) yang menekankan bahwa kompetensi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap praktik earnings management. Namun, kompetensi tidak selalu identik dengan praktik etis, sebab kemampuan teknis juga dapat membuka peluang bagi individu untuk melakukan manajemen laba ketika sikap dan norma lingkungannya permisif. Dengan demikian, kompetensi SDM menjadi faktor yang bersifat *enabler* yang dapat menekan maupun justru mendorong praktik manajemen laba, tergantung pada sikap dan norma yang dianut individu.

Kompetensi SDM berpengaruh karena seseorang yang memiliki pengetahuan akuntansi, keterampilan pencatatan, dan kemampuan analisis laporan lebih memahami celah dalam pengelolaan angka keuangan. Menurut Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), kompetensi meningkatkan *perceived behavioral control*—individu merasa mampu mengendalikan dan memodifikasi laporan keuangan. Kemampuan ini bisa digunakan untuk menjaga integritas (laporan benar) atau justru untuk melakukan manajemen laba (laporan dimodifikasi). Penelitian Wiryandari dan Yuyetta (2017) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa kompetensi akuntansi sangat menentukan perilaku terkait manipulasi laporan. Artinya, kompetensi

memberikan “kemampuan teknis” yang menjadi syarat terjadinya manajemen laba.

Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa kompetensi akuntansi tidak selalu menjadi penghalang praktik manajemen laba. Sebaliknya, kompetensi yang tinggi dapat memberikan pelaku kapasitas lebih besar untuk memanfaatkan celah akuntansi secara legal namun agresif. Kondisi ini terjadi khususnya ketika pengawasan etika, norma organisasi, dan mekanisme pengendalian internal masih lemah.

Temuan koefisien positif dapat dijelaskan oleh fenomena ability-without-ethics. Kompetensi yang lebih tinggi meningkatkan pengetahuan teknis individu, yang dapat memperluas ruang diskresi dalam pelaporan keuangan. Dalam konteks tekanan kinerja, insentif jangka pendek, atau lemahnya pengawasan, kompetensi tersebut justru dapat digunakan untuk mempercantik laporan keuangan sesuai tujuan manajerial, bukan untuk meningkatkan transparansi.

Selanjutnya, Literasi Digital (X2) juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan manajemen laba. Gen Z dikenal dekat dengan teknologi dan terbiasa menggunakan aplikasi keuangan digital, dompet elektronik, maupun platform *fintech* dalam aktivitas sehari-hari. Literasi digital memperkuat persepsi kontrol perilaku karena individu merasa lebih percaya diri dalam mengolah dan menyajikan data keuangan dengan bantuan teknologi. Hal ini sesuai dengan temuan Pratama dan Mulyani (2021) yang menunjukkan bahwa literasi digital memperkuat kemampuan akuntan muda dalam mendeteksi manipulasi, dan Hidayat et al. (2022) yang menekankan bahwa rendahnya literasi digital meningkatkan risiko distorsi data. Namun, hasil penelitian ini menyoroti sisi paradoks literasi digital, yakni di satu sisi meningkatkan transparansi, tetapi di sisi lain memudahkan praktik *presentation management* seperti *income smoothing* melalui fitur laporan digital. Artinya, literasi digital tidak otomatis menjamin integritas, melainkan perlu ditopang dengan pemahaman etika digital agar tidak dimanfaatkan untuk tujuan manipulatif.

Literasi digital berpengaruh karena Gen Z hidup dalam ekosistem digital dan terbiasa menggunakan aplikasi keuangan, e-wallet, dan sistem pencatatan digital. Akses teknologi ini memberikan kemudahan dalam mengatur, menyusun, bahkan menampilkan data keuangan sesuai kebutuhan. Menurut TPB, literasi digital tidak hanya meningkatkan kontrol perilaku, tetapi juga membentuk sikap: jika individu menilai *presentation management* sebagai hal wajar, literasi digital akan mempermudah realisasinya. Penelitian Pratama dan Mulyani (2021) serta Hidayat et al. (2022) membuktikan bahwa literasi digital berhubungan erat dengan kualitas informasi keuangan, termasuk potensi distorsinya. Dengan kata lain, semakin tinggi literasi digital, semakin besar kemungkinan individu menyusun laporan sesuai preferensi, baik untuk tujuan positif maupun manipulatif.

Sementara itu, Keyakinan Finansial (X3) berpengaruh signifikan meski kontribusinya relatif paling kecil dibandingkan dua variabel lain. Keyakinan finansial atau *financial self-efficacy* merujuk pada kepercayaan diri individu dalam mengelola keuangan, sebagaimana dijelaskan oleh Lown (2011). Individu dengan tingkat keyakinan finansial yang tinggi merasa percaya diri dalam mengambil keputusan, mampu menghadapi risiko, serta optimis mencapai tujuan finansialnya. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa keyakinan finansial dapat pula berimplikasi pada meningkatnya kecenderungan manajemen laba, karena kepercayaan diri yang berlebihan (*overconfidence*) dapat mendorong individu untuk melakukan praktik manipulatif dengan keyakinan mampu mengendalikan konsekuensi di masa depan. Hasil ini sejalan dengan temuan Amelia dan Susanti (2020) yang menegaskan bahwa keyakinan finansial memengaruhi pengambilan keputusan keuangan mahasiswa, serta Farhan dan Dewi (2022) yang menemukan bahwa rendahnya keyakinan finansial justru membuat individu lebih rentan mengambil jalan pintas melalui manipulasi laporan. Dengan demikian, meski pengaruhnya paling kecil, keyakinan finansial tetap menjadi faktor penting yang perlu

diperhatikan karena dapat mendorong munculnya perilaku oportunistik.

Keyakinan finansial berpengaruh karena ia menentukan rasa percaya diri individu dalam mengambil keputusan keuangan. Menurut Bandura (1997) dan Lown (2011), financial self-efficacy membentuk motivasi, ketahanan menghadapi risiko, dan cara individu merespons tekanan finansial. Individu dengan keyakinan finansial tinggi merasa mampu mengendalikan situasi, sehingga tidak ragu melakukan strategi tertentu, termasuk manajemen laba, dengan keyakinan mampu mengatasi konsekuensinya. Temuan Amelia dan Susanti (2020) serta Farhan dan Dewi (2022) menguatkan bahwa tingkat keyakinan finansial berhubungan dengan pilihan keputusan keuangan, baik rasional maupun oportunistik. Dengan demikian, keyakinan finansial menjadi faktor psikologis yang memberi "keberanian" untuk mengeksekusi tindakan manajemen laba.

Jika ditinjau secara keseluruhan, ketiga variabel penelitian—kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial—berkontribusi terhadap munculnya kecenderungan manajemen laba pada Generasi Z di Banyumas. Hal ini dapat dijelaskan dengan kerangka *Theory of Planned Behavior* di mana ketiga variabel tersebut meningkatkan persepsi kontrol perilaku responden, sehingga mereka merasa mampu melakukan penyesuaian laporan keuangan sesuai kebutuhan. Namun, arah dari perilaku tersebut sangat ditentukan oleh sikap individu terhadap manajemen laba dan norma subjektif di lingkungannya. Hasil positif pada semua koefisien menunjukkan adanya indikasi bahwa sikap dan norma di kalangan Gen Z cukup permisif terhadap bentuk manajemen laba ringan seperti *income smoothing* dan *presentation management*, yang sering dianggap sebagai strategi komunikasi bisnis, bukan manipulasi yang berisiko hukum. Temuan ini konsisten dengan pernyataan Healy dan Wahlen (1999) bahwa earnings management terjadi ketika terdapat kombinasi insentif, kemampuan, dan kesempatan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial memiliki pengaruh **positif**

terhadap kecenderungan manajemen laba mengandung implikasi teoritis yang penting. Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis dan pengetahuan keuangan yang tinggi tidak selalu berujung pada praktik yang etis, melainkan dapat menjadi *ability enabler*—yaitu kapasitas yang memberi individu keterampilan lebih besar untuk memodifikasi laporan keuangan ketika norma dan etika tidak menjadi pertimbangan utama. Kompetensi akuntansi yang baik membuat individu semakin memahami celah manipulasi dalam pelaporan keuangan sehingga dapat dimanfaatkan secara oportunistik. Demikian pula, literasi digital yang tinggi mempermudah penggunaan teknologi untuk melakukan *presentation management*, seperti melakukan *income smoothing* atau penyajian data yang menguntungkan tanpa melanggar aturan eksplisit. Sementara itu, keyakinan finansial yang tinggi dapat menimbulkan fenomena *overconfidence*, di mana individu merasa mampu mengendalikan risiko dan konsekuensi dari praktik manipulatif. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan teknis dan literasi digital perlu diimbangi dengan pembentukan nilai etika dan norma perilaku, agar kompetensi yang dimiliki tidak justru memperbesar peluang terjadinya manajemen laba.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kompetensi SDM dan literasi digital pada generasi muda tidak cukup hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga harus dibarengi dengan pembentukan sikap etis dan norma sosial yang menolak praktik manipulatif. Program pendidikan akuntansi maupun pelatihan UMKM di Banyumas perlu menekankan etika pelaporan keuangan, integritas digital, dan pengendalian diri finansial. Hal ini penting agar kemampuan teknis dan digital yang dimiliki generasi muda dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan usaha, bukan sebaliknya dimanfaatkan untuk praktik manipulasi yang berpotensi merugikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi SDM, literasi digital, dan keyakinan finansial terhadap kecenderungan praktik manajemen laba di kalangan Generasi Z di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil analisis dengan regresi linier berganda, ditemukan bahwa ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,482 menunjukkan bahwa 48,2% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh ketiga variabel penelitian, sementara sisanya 51,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Secara lebih rinci, kompetensi SDM merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kecenderungan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan, keterampilan, dan integritas keuangan yang dimiliki individu, semakin besar pula kapasitasnya untuk melakukan pengaturan laporan keuangan, baik untuk tujuan etis maupun oportunistik. Literasi digital juga terbukti berpengaruh signifikan, di mana kemampuan Generasi Z dalam menggunakan aplikasi keuangan dan teknologi digital memberi kemudahan untuk menyusun maupun menampilkan laporan sesuai kebutuhan. Sementara itu, keyakinan finansial berpengaruh signifikan meskipun dengan kontribusi yang relatif lebih kecil dibanding dua variabel lainnya. Tingkat kepercayaan diri dalam mengelola keuangan dapat mendorong individu untuk lebih berani mengambil keputusan, termasuk dalam hal melakukan penyesuaian data keuangan.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa praktik manajemen laba di kalangan Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dan kepercayaan diri personal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti norma sosial, tekanan target, budaya organisasi, pengawasan regulasi, kondisi psikologis, serta situasi ekonomi daerah. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kecenderungan manajemen laba perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan

kompetensi dan literasi digital, tetapi juga pada penguatan nilai etika, pembentukan budaya transparansi, dan penyediaan mekanisme pengawasan yang lebih ketat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai determinan perilaku keuangan generasi muda, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan pelaku usaha di Kabupaten Banyumas dalam membangun ekosistem keuangan yang lebih etis, transparan, dan berkelanjutan.

SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan *ethics-by-design* dalam pengembangan kompetensi keuangan generasi muda. Peningkatan kemampuan teknis, literasi digital, dan keyakinan finansial perlu diimbangi dengan pendidikan etika pelaporan agar tidak disalahgunakan untuk praktik manipulatif. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan materi etika keuangan digital dalam kurikulum, sementara pemerintah dan lembaga keuangan perlu mendorong penerapan kode etik serta sistem pengawasan seperti *audit trail* untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Generasi Z di Kabupaten Banyumas meningkatkan kompetensi akuntansi dan literasi digital tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek etika, sehingga kemampuan yang dimiliki tidak disalahgunakan untuk praktik manipulasi laporan keuangan. Pemerintah daerah dan perguruan tinggi perlu merancang program pelatihan dan pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital dengan etika keuangan agar generasi muda lebih transparan dan akuntabel dalam mengelola keuangan. Lembaga keuangan lokal juga dapat mendampingi pelaku UMKM muda dengan pendampingan manajemen keuangan yang sehat untuk mempermudah akses pendanaan. Dari sisi akademis, penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain seperti etika, norma sosial, budaya organisasi, tekanan eksternal,

regulasi, maupun faktor psikologis seperti stres keuangan dan perilaku konsumtif. Selain itu, penelitian dapat diperluas ke wilayah lain atau menggunakan pendekatan campuran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Nugroho, A. (2024). The role of digital financial literacy on financial well-being with financial technology, financial confidence, financial behavior as intervening and sociodemography as moderation. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 27(Oktober), 191–220.
- Adrian Siregar, M., & Dian Pratiwi, P. (2024). GAYA HIDUP SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. 8(3).
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Azizeh, N., Widyastuti, U., & Yusuf, M. (2022). DETERMINANT OF FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR AND IMPACT ON FINANCIAL SATISFACTION IN GENERATION Z. *Jurnal Dinamika Manajemen Dan Bisnis*, 5(2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdm>
- Bidasari, B., Sahrir, S., Goso, G., & Hamid, R. S. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Owner*, 7(2), 1635–1645. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1404>
- Budiasni, N. W. N., & Darmayanti, K. A. (2025). Financial Literacy and Love of Money as Determinants of Gen Z Students' Personal Financial Management: The Mediating Role of Financial Self-Efficacy. *INVESY: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 276–283. <http://journal.al-matani.com/index.php/invest/index>
- Cindy, A., Putri Anisyah, A., Nadya, D., Amalia, I., Oktafia Devi, T., Deva Agustini, V., & Delvi, E. (2024). Development Career Generation Z In Human Resource Management Perspective In The Digital Era. *International Journal of Management, Economic and Accounting*, 2(2). <https://doi.org/10.61306/ijmea>
- Denziana, A. (2015). THE INFLUENCE OF AUDIT COMMITTEE QUALITY AND INTERNAL AUDITOR OBJECTIVITY TOWARD THE PREVENTION OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (A Survey in State Owned Enterprises of Indonesia). In *International Journal on Economics and Social Sciences* (Vol. 1, Issue 1).
- Febrian, A., & Hendrawaty, E. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pengelolaan Keuangan dan Pemasaran Pelaku Usaha Ibu Rumah Tangga di Lampung. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/aks.v8i2.13268>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research* (1st ed.). MA: Addison Wesley.
- Hemayanti, N., & Nurabiah, N. (2025). The Influence of Financial Literacy, Financial Technology and Fear of Missing Out on the Financial Behavior of Generation Z. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(1), 301–318. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i1.13276>
- Iqbal Raditya Maulana, Sadamsyah, & Miranda Tanjung. (2024). Determinants of Financial Management Skills Among Indonesia's Gen Z. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 465–477. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku2573>
- Karimah, I., Nuskan Abdi, M., Mufid, M., Pekalongan, U., & Wahid, U. K. A. (2025). PERAN LITERASI DIGITAL, ADAPTABILITAS DAN SELF EFFICACY DALAM MEMENGARUHI KESIAPAN KERJA GEN Z DI ERA TRANSFORMASI TEKNOLOGI (Vol. 8, Issue 1). <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JMD/article/view/1355>
- Marendra, A., & Fahrani, N. H. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan

- Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pengguna Bank Digital Pada Generasi Z (Usia 20-27) di DKI Jakarta. *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen*, 3(1).
- Mustofa. (2025). The Influence of Education, Digital Literacy and Generation Z Performance on the Performance of Employees of the Ministry of Defence's Defence Establishment. *DIJDBM: DInasti Internatibal Journal of Digital Business Management*, 6(3), 768–786. <https://doi.org/10.38035/dijdbm.v6i3>
- Mutia Edwy, F., Shinta Anugrahani, I., Teguh Setiaji, Y., & Faiq Pradana, A. (2022). Determinant of Financial Literacy in Generation Z. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(1), 106–114. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i1.173>
- Octavia, L. A., & Rita, M. R. (2021). Digitalisasi UMKM, Literasi Keuangan,dan Kinerja Keuangan : Studi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Business and Banking*, 11(1), 73–92. <https://doi.org/10.14414/jbb.v11i1.2552>
- Pratiwi, A., Huda, N., Muhammad Rizqi, R., & Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, S. (2025). INFLUENCE OF FINANCIAL LITERACY, DIGITAL LITERACY, AND MENTAL ACCOUNTING TOWARDS SUSTAINABILITY OF MSMEs. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 50–58. <http://ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/PROCURATIO/index>
- Putu Diah Pradnya Paramitha Pradnya, & Gede Adi Yuniarta. (2024). Pengaruh Digitalisasi UMKM, Persepsi Atas Informasi Akuntansi, dan Prinsip Going-Concern Terhadap Efektivitas Pelaporan Keuangan UMKM sesuai SAK EMKM. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 138–149. <https://doi.org/10.23887/vjra.v13i1.6133>
- Rlni. (2014). PENGARUH PENERAPAN PERAN KOMITE AUDIT, PERAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH, DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERN ATAS PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2.
- Ripal Maulana, Dede Suharna, & Ahmad. (2025). Role Of Financial Attitudes In Mediating The Inclusiveness Of Financial Technology Innovation And Financial Digitalization On Generation Z Financial Literacy. *Journal of Business and Management Review*, 6(7), 800–816. <https://doi.org/10.47153/jbmr.v6i7.1624>
- Safirah, Y., Muslihun, & Wijaya, P. A. (2024). Pengaruh Digitalisasi, Literasi Keuangan, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Menabung Generasi Z di Kota Mataram. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 8(1).
- Sibarani, T. N., Rumokoy, L. J., & Sumaraw, J. S. B. (2025). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, GAYA HIDUP DAN PENGGUNAAN DIGITAL PAYMENT MENGGUNAKAN ALAT PEMBAYARAN QRIS TERHADAP PENGELOLAAN FINANSIAL GENERASI Z DI KELURAHAN BAHU. *Jurnal EMBA*, 13(3), 489–500.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiyanti, W., & Wikaningtyas, R. (2025). Pengaruh Literasi Digital Keuangan Terhadap Keputusan Generasi X dalam Menggunakan Aplikasi Perbankan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 361–377. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i1.5607>
- Wulandari Hermawan, S., & Yuliarini, S. (2023). ANALISIS INTERNAL CONTROL OVER FINANSIAL REPORTING (ICOFR) PADA PENERAPAN ERP OODO DI PT. VISINIAGA MITRA KREASINDO. *LIABILITY*, nn(54). <https://journal.uwks.ac.id/index.php/liability>
- Yusup, A. K., & Hongdiyanto, C. (2023). Unlocking Financial Literacy in Generation Z: Are Sociodemographic Factors the Key? *Petra International Journal of Business Studies*, 6(2), 193–200.

<https://doi.org/10.9744/petraijbs.6.2.193-200>
Zirzis, M., Tinggi, S., & Kuningan, A. I. (2024). EVOLUSI EKONOMI DI ERA DIGITAL: KONTRIBUSI GENERASI Z DALAM PEREKONOMIAN. *Jurnal Literasi Indonesia(JLI)*, 1(2). <https://jli.staiku.ac.id/index.php/st/index>